

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara dengan berbagai etnis, agama dan kelompok yang unik, menghasilkan 300 suku dan 200 bahasa sehingga menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara multi etnis, multi bahasa dan multi agama. Keragaman ini pula yang membuat Indonesia dikenal sebagai negara yang membentuk satu kesatuan yang lebih kuat dan lebih menarik.

Dilihat lebih jauh, esensi pluralisme tersebut mempunyai dua sisi yang berpotensi berlawanan. Di satu sisi, itu adalah kekayaan budaya yang harus kita banggakan, karena telah menjadikan Indonesia sebagai negara yang unik. Tetapi di sisi lain, seperti yang dikatakan oleh Misdar Hilmiy (Hilmiy, 2008) pluralitas tersebut seperti pedang bermata dua. Selain menjadi modalitas untuk mendatangkan energi positif, jika keragaman ini tidak dikelola dengan baik tentu bisa menjadi regresi yang menghancurkan struktur dan pilar negara. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya konflik-konflik di tengah masyarakat. Di antara sekian banyak konflik yang ada, salah satunya muncul dari perbedaan agama dan kepercayaan, atau dari pluralitas agama.

Tentu ada hal mendasar sehingga timbul konflik antar masyarakat berbeda agama di Indonesia. Diantaranya dipicu oleh beberapa hal mendasar seperti cara berkomunikasi, ketidaksesuaian pendapat dan pertentangan antar dua kebudayaan yang kemudian melahirkan sebuah konflik.

Beberapa kasus terkait konflik agama yang pernah terjadi di Indonesia, diantaranya; Salah satu kejadian terpantau dalam konflik agama adalah di Tanjung Balai, Sumatera Utara pada 30 Juli 2016, kekacauan tersebut diantaranya perusakan 8 candi, juga yayasan yang bergerak di bidang sosial dan Vihara juga menjadi sasaran amukan masyarakat dalam kasus tersebut. Kerusuhan dipicu oleh salah seorang warga sekitar yang menginginkan meredam suara adzan dari pengeras suara Masjid al-Makshum di Jalan Karya Tanjung Balai untuk dikurangi, karena

aktivitas keluarga di rumah menjadi terganggu. Pengurus masjid sempat mengunjungi rumah warga se usai ibadah sholat Isya, namun situasi tidak kondusif dan polisi setempat memisahkan keduanya. Usai mediasi, situasi kondusif, namun hingga malam ratusan warga sudah berkumpul di masjid untuk menyerang keluarga yang memprotes suara adzan. Tujuh tersangka ditangkap karena provokator dalam perusakan candi.

Pada 13 Oktober 2015, perselisihan agama juga mencuat di Aceh Singkil dan kerusuhan dimulai ketika sekelompok orang (sekitar 600 orang) membakar sebuah gereja Protestan dan pindah ke gereja lain. Hal itu diungkapkan Kapolsek Aceh, Hussein Hamidi dalam wawancara dengan seorang wartawan. Disana mereka dihadang dengan sekelompok warga Kristen yang sudah berdiri di depan aparat dan TNI. Perselisihan agama di Aceh menewaskan satu orang dan ratusan orang membakar gereja. Kontroversi dimulai berawal dari perselisihan izin untuk membangun gereja di daerah tersebut.

Mengacu pada kasus diatas, pada dasarnya negara menunjukkan rasa hormat dan penghormatan, sebagaimana dibuktikan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD 1945) Jaminan kebebasan beragama dan jaminan kebebasan menjalankan agamanya.

Pasal 28E (1) dan (2) UUD 1945 yang berbunyi:

- (1) Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya.
- (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai hati nuraninya.

Namun pada praktiknya, masih menyisihkan banyak masalah dan perdebatan terkait agama.

Komunikasi memainkan peran penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis antara pemeluk agama yang berbeda. Dengan mempelajari komunikasi antarbudaya, diharapkan para pemeluk agama sebagai bangsa yang berbudaya akan mengembangkan rasa saling percaya dan menghormati sehingga dapat mempererat kerukunan dalam hidup berdampingan secara damai dan menerima perbedaan.

Komunikasi ialah bagian dari cara individu dalam melakukan interaksi dengan individu lainnya selaku makhluk sosial yang saling terkait dan saling membutuhkan. Morissan mengatakan komunikasi merupakan aktivitas simbolis dalam mentransfer makna (Morissan, 2013). Dalam hubungan sosial, setiap orang berinteraksi dengan orang lain. Hubungan tadi diciptakan dengan niat dan tujuan tersebut untuk mempengaruhi individu, menghibur, menggali informasi, memberikan informasi juga tujuan-tujuan eksklusif lainnya. Hubungan antara orang dan kelompok dari budaya yang berbeda mempengaruhi pola komunikasi karena latar belakang budaya yang berbeda dan nilai berbeda pula. Tentu perbedaan yang berbeda mengakibatkan tujuan hidup yang berbeda.

Dalam Al-Quran Allah telah memberikan beberapa isyarat pembahasan mengenai pola komunikasi. Hal tersebut juga dikuatkan oleh Rasulullah Saw., dalam hadist-hadist nya yang mulia, karena beliau sendiri merupakan suri tauladan yang diutus dengan keagungan akhlak dan misi menyempurnakan akhlak. Adapun salah satu pola komunikasi yang baik, disebutkan dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 5 yang berbunyi:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN TERBILAH  
SIJUNTERA UTARA KEDIRI

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا  
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik” (Q.S An-Nisaa:5).

Pola komunikasi yang baik ditekankan pada kata Qaulan Ma'rufā. Qaulan Ma'rufā artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, tidak menggunakan sindiran (tidak kasar) dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. Qaulan Ma'rufā juga bermakna pembicaraan/berkomunikasi yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan. Dari ayat ini kita dianjurkan untuk menerapkan pola komunikasi yang baik saat berkomunikasi dan menjalin interaksi

dengan orang lain, dengan mengatakan hal-hal yang baik dan tidak menyinggung perasaan.

Kita juga telah diarahkan untuk tetap berkata baik kepada orang lain saat berkomunikasi dan ditegaskan bahwa diam adalah hal yang lebih baik daripada mengatakan sesuatu yang kurang bermanfaat. Adapun hal tersebut telah tertuang dalam hadist Rasulullah Saw., yang berbunyi (Baqi, 2017) :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya : Dari Abi Hurairah r.a dia berkata: Rasulullah Saw., bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, dan janganlah ia menyakiti tetangganya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya” (HR. Bukhari No. 5994).

Dari hadist diatas terlihat jelas bahwa kita diajarkan untuk menjaga lisan kita saat berkomunikasi dengan orang lain dengan mengucapkan hal-hal baik. Atau apabila tidak bisa berbicara dengan baik, maka ada hal yang lebih utama untuk dikerjakan yaitu, memilih diam.

Komunikasi yang dikatakan berhasil tentu akan timbul bilamana dua pihak saling memberi makna yang sama atas pesan yang disampaikan/dipertukarkan. Komunikasi yang efektif berarti menciptakan kebahagiaan, mempengaruhi perilaku, menjalin hubungan yang baik, dan mengubah perilaku ketika saling memahami. Komunikasi yang efektif juga dapat diartikan bila sama kerangka berfikir antara komunikator dengan komunikan (Karyaningsih, 2018).

Sebaliknya, sebuah komunikasi yang buruk tentu akan menjadikan perbedaan persepsi, yang dapat menimbulkan perselisihan apabila kedua pelaku komunikasi saling berbeda memaknai suatu pesan yang dipertukarkan. Suatu konflik dan

komunikasi antarbudaya dapat terselesaikan dengan dialog komunikasi yang baik, diantaranya dengan identifikasi perspektif budaya.

Komunikasi antar pelakon tidak sinkron kebudayaan dikenal sebagai komunikasi antar budaya. Pengirim dan penerima pesan memiliki perbedaan dalam hal unsur dan nilai kebudayaan yang tidak sama. Adapun perbedaan tersebut ada dua hal, yakni budaya material dan non material. Budaya material didefinisikan menjadi objek material yang didapatkan dan dipergunakan manusia mulai dari alat-alat yang sederhana berupa produk-produk bagian krusial untuk mendukung kegiatan kehidupan manusia. Budaya non material dipergunakan menjadi rujukan perilaku gerombolan masyarakat. Inilah yang kita sebut sebagai nilai, norma, kebiasaan, bahasa, adat istiadat hingga sistem kepercayaan (agama).

Komunikasi antarbudaya dalam hal keyakinan/kepercayaan, secara umum dapat kita lihat bahwa keyakinan/kepercayaan tentu melibatkan hubungan antar objek yang diyakini dan karakteristik yang membuatnya berbeda. Tingkat kepercayaan pada sesuatu dengan orang lain inilah yang mencirikannya. Oleh karena itu, keyakinan berupa fanatisme ini akan tumbuh di kemudian hari. Tetapi bagaimana kita bisa mempertahankan keyakinan kita sembari menjaga toleransi terhadap keyakinan orang lain inilah yang diperlukan.

Meskipun ada beberapa gesekan antarumat beragama yang berujung konflik dan menyebabkan kerenggangan, tak sedikit pula masyarakat Indonesia yang bisa hidup saling menghargai dan bisa berdampingan untuk waktu yang cukup lama, salah satunya ialah kerukunan yang tercipta dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Marjandi Embong Kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun.

Kemajemukan dan keberagaman tersebut tanpa disadari melahirkan aneka macam pola dan sikap komunikasi yang ada baik secara lisan juga non lisan. Kemajemukan agama di satu sisi artinya modal kekayaan budaya karena dapat menghantarkan kepada hubungan yang baik dan rukun, namun pada sisi lain dapat berpotensi mencuatkan perseteruan sosial, terutama jika kemajemukan itu tidak mampu dikelola dan disikapi dengan baik di antara sesama pemeluk kepercayaan

dan tidak saling menghargai juga menghormati. Karena itu semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi sangat penting dipedomani supaya tercipta sinergi positif antar keragaman kepercayaan yang akhirnya melahirkan perilaku beragama yang harmonis serta terintegrasi.

Terkait dengan pembahasan diatas, peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh terkait pola komunikasi antarumat beragama di Desa Marjandi Embong. Desa Marjandi Embong ialah satu dari sekian desa yang berada di kawasan Simalungun, tepatnya berada di Kecamatan Panombeian Panei. Masyarakat Marjandi Embong mempunyai dua perbedaan kepercayaan yakni agama Islam dan Kristen, namun memiliki beragam suku diantaranya; Jawa, Batak, Minang, dan Melayu.

Masyarakat yang tinggal di Desa Marjandi Embong ini adalah contoh kerukunan antarumat beragama, yang bisa menjaga kerukunan dan keakraban melalui caranya sendiri. Tindakan saling menghargai, menghormati dan jalinan komunikasi yang baik inilah yang membuat kedua kelompok agama bisa berdampingan dan tidak memiliki sejarah konflik agama yang dapat memecah belah persatuan dan mengakibatkan perpecahan.

Melihat peran komunikasi yang begitu besar mengambil andil dalam upaya terciptanya kerukunan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pola komunikasi dalam upaya menjalin kerukunan beragama di Desa Marjandi Embong Kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun.

## **B. Batasan Istilah**

### **1. Pola Komunikasi**

Pola didefinisikan sebagai bentuk struktural yang tetap. Pola pula didefinisikan sebagai bentuk atau metode penunjukan suatu objek yang mengandung kompleksitas proses tersendiri dan hubungan antar elemen pendukungnya (Wirianto, 2004). Istilah komunikasi berasal dari kata Latin "*communicatos*", yang memiliki arti berbagi atau memiliki bersama. Kata sifat *comunis* berarti bersama-sama. Komunikasi ialah pertukaran dari simbol atau tanda-tanda berupa pesan yang

mengandung makna. Simbol tersebut bisa berupa bahasa, tanda termasuk gestur (gerak tubuh) dan sebagainya (Fajar, 2009).

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan bentuk hubungan antar individu dalam penyampaian dan penerjemahan informasi dari komunikator kepada komunikan melalui sistem lambang, tanda maupun tingkah laku. Pola komunikasi dibagi menjadi 4 bentuk, adapun 4 bentuk tersebut antara lain: pola komunikasi primer, yaitu transmisi pesan menggunakan isyarat verbal atau non verbal. Model sekunder, yakni proses penggunaan simbol sebagai media pertama dan kemudian menggunakan perangkat atau perangkat sebagai media kedua untuk menyampaikan makna. Proses linier berkembang dari satu titik ke titik berikutnya sebagai ujung garis lurus dari pengirim dan penerima pesan, dan model terakhir adalah pola lingkaran. Pola lingkaran atau biasa disebut sirkular, yaitu terjadi *feedback* dalam arus komunikasi antar komunikator dan komunikan..

## **2. Antarumat Beragama**

Agama ialah sistem kepercayaan kepada Tuhan, dan dianut oleh sekelompok orang dengan mereka selalu mengadakan interaksi dengan Tuhan (Bakhtiar, 2007). Agama atau biasa disandingkan dengan istilah religi/*Relegere*, yang berasal dari bahasa latin. Asal muasal kata religi adalah *relegere* dengan makna mengumpulkan, membaca. Agama memang kumpulan cara mengabdikan kepada Tuhan dan wajib dibaca.

Di sisi lain, ummah atau umat memiliki dua arti dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Pertama, dalam arti orang atau pengikut suatu agama. Kedua, rakyat dalam pengertian manusia, yang dalam konteks ini disebut rakyat, adalah orang-orang yang terdiri dari sekelompok orang atau terdiri dari mereka.

Menurut al-Raghib al-Asfahani, semua umat dipersatukan oleh agama, waktu, tempat, dll, dengan paksaan atau pilihan. Atau dalam konteks keimanan, al-Rhagib menyampaikan pengertian bahwa setiap insan merupakan kelompok yang memilih ilmu dan amal saleh agar menjadi uswah (teladan) bagi orang lain (Ritongan, 2020).

Jadi dapat disimpulkan bahwa umat beragama ialah sekelompok orang yang menganut suatu agama yang diyakininya. Sedangkan antarumat beragama ialah hubungan yang terjalin dalam bentuk interksi antar golongan yang menganut agama yang berbeda.

### **3. Desa Marjandi**

Desa Marjandi ialah sebuah Desa di wilayah Kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun. Luas dusun Marjandi Embong terbentang seluas 1246,5 Ha. Perbatasan wilayah Desa Marjandi Embong yaitu, Dekat ke utara bersebelahan dengan Bahkuok, arah selatan ialah berbatasan dengan Bahbolon, timur Desa ini bersebelahan langsung terhadap wilayah Nagori Marjandi Pisang, yang terakhir ialah arah barat berbatasan terhadap wilayah Batu 20 Nagori Sigodang.

Masyarakat Desa Marjandi memiliki dua aliran kepercayaan, yaitu agama Islam dan Kristen. Adapun jumlah pemeluk Islam di Desa ini yakni 1843 orang. Keseluruhan pria berjumlah 927 orang sedangkan wanita sebanyak 916. Sedangkan pemeluk Kristen berjumlah 446, dengan keseluruhan pria berjumlah 224 orang juga perempuan berjumlah 222 orang. Terdapat 5 bangunan peribadatan yakni 3 masjid dan 2 gereja yang letaknya satu sama lain tidak terlalu jauh.

#### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini ialah :

1. Bagaimana pola komunikasi antarumat beragama di Desa Marjandi Kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun.
2. Apakah ada pemikiran yang disepakati bersama antarumat beragama dalam menjaga kerukunan di Desa Marjandi Kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun.
3. Apa saja interaksi yang terjalin dalam perwujudan kerukunan antarumat beragama di Desa Marjandi Kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Mengetahui bagaimana pola komunikasi antarumat beragama di Desa Marjandi Embong Kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun.
2. Mengetahui apakah ada pemikiran yang disepakati bersama antarumat beragama di Desa Marjandi Embong Kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun.
3. Mengetahui interaksi yang terjalin dalam perwujudan kerukunan antarumat beragama di Desa Marjandi Embong Kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi peneliti dalam menyusun karya tulis ilmiah terkhusus penelitian tentang pola komunikasi antarumat beragama dalam menjalinin kerukunan beragama.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini pula diharapkan menjadi tambahan atau rekomendasi untuk masyarakat dalam upaya menjalin kerukunan antar agama yang tentunya memiliki perbedaan kebudayaan dan rentan akan gesekan konflik, perselisihan dan pertentangan dalam kehidupan bermasyarakat dan pula dijadikan acuan serta masukan bagi Desa-Desa lain agar menjadi Desa yang rukun antar pemeluk agama.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistem penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I adalah langkah awal dalam penguraian/menguraikan permasalahan melalui narasi yang tertuang dalam latar belakang, juga menguraikan tujuan penelitian dan maksud penelitian, juga manfaat penelitian yang akan diperoleh dari penelitian ini.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bagian ini penulis memaparkan teori yang mendukung penelitian ini. Kemudian pada bab ini dijelaskan satu persatu mengenai konsep-konsep yang ada dalam penelitian termasuk penjabaran dalam setiap judul yang berkaitan dengan materi penelitian.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bagian ini peneliti menjelaskan metode yang digunakan untuk melakukan survei, lokasi dan waktu survei, sumber data, informan sebagai sumber informasi dari survei, metode analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

## **BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

Pada bagian ini peneliti menjelaskan penemuan-penemuan yang diperoleh dilapangan dan dijabarkan secara terperinci, membahas mengenai penemuan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian .

## **BAB V PENUTUP**

Pada bagian ini peneliti menarik kesimpulan dari penemuan-penemuan yang sudah terperinci pada